
RITUAL SESAPA PADA UPACARA PAWIWAHAN DI LOMBOK

Oleh

Ni Komang Wiasti

Institut Agama Hindu Negeri (IAHN) Gde Pudja Mataram

Email: Pramanaidabagus585@gmail.com

Article History:

Received: 05-02-2022

Revised: 18-02-2022

Accepted: 21-03-2022

Keywords:

Ritual Sesapa, Pawiwahan

Abstract: Umat Hindu memiliki karakteristik ragam upacara panca yadnya sebagai pondasi dasar yang hierarkhi dalam menjalankan keyakinannya sebagai umat beragama. Setiap yadnya akan tampak jelas dapat diamati dalam proses ritual upacaranya agar tampil lebih menarik, suasana menjadi lebih sacral dan religious. Di Lombok pada upacara pawiwahan terdapat suatu proses ritual yang bermakna, disampaikan secara humor, menggunakan bahasa yang sangat sederhana, bertujuan untuk mendoakan kepada pasangan penganten agar hidup sejahtera dan Bahagia. Saat ini ada pergeseran paradigma berpikir, tentang sesapa tersebut karena persepsi masyarakat tentang hal tersebut dianggap porno, berlebihan, sehingga akan mengganggu situasi kesucian pura merajan, atau sanggahnya. Adapun rumusan masalah yang terdiri dari : 1) Bagaimanakah bentuk sesapa pada upacara pawiwahan di Lombok ;2) Bagaimanakah proses ritual sesapa pada upacara pawiwahan di Lombok ; 3) Bagaimanakah makna sesapa pada upacara pawiwahan di Lombok. Secara Umum tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis ritual sesapa pada upacara pawiwahan di Lombok dan dapat berkontribusi mengajegkan budaya Hindu yang luhur. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dimana hasil penelitian nantinya akan diuraikan dalam bentuk kalimat. Dengan landasan teori mengacu pada teori Interpersonal, Teori Tindakan, dan Teori Interaksional simbolik untuk membedah rumusan masalah yang dikaji. Adapun bentuk Ritual sesapa pada upacara pawiwahan di Lombok meliputi : Mepejati, Meketelun, Ngendek, Peradang, ngereroh dewasa. sedangkan proses ritual sesapa pada upacara pawiwahan di Lombok diawali dengan Mewidhi Widhana dengan diawali dengan Mebyakala, Natab banten dan Mejaya-jaya, Nyongkolan dan Mekunyit Keladi, Mejanguk serta makna yang terkandung dalam ritual sesapa pada upacara pawiwahan di Lombok

*yaitu : sebagai makna penyucian, makna permohonan
dan makna Kesejahteraan*

PENDAHULUAN

Umat Hindu memiliki ragam budaya, seni keagamaan ritual yang unik sehingga dikagumi dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing maupun domestik. Aktivitas ritual yang sakral dan magis berupa upacara keagamaan sebagai implementasi tindakan pengendalian diri yang anggun dan sopan menjadi corak penting sebagai wujud ekspresi masyarakat Hindu. Tradisi budaya keagamaan menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dan memberi makna. Budaya akan memperindah kehidupan, seni mengembangkan kreativitas dan memperhalus perasaan dan agama menjadi tuntunan Hidup. Diyakini dengan budaya ritual akan dapat memberikan sebuah gambaran makna tentang simbol-simbol suci, sebagai roh dan bahasa weda agama Hindu.

Pada ritual Hindu selain mengandung *Panca Yadnya* juga mengandung : a) *Sradha* yaitu kepercayaan ; b) *Lascarya* : penuh keiklasan yaitu tanpa ragu-ragu dalam beryadnya sama artinya dengan tidak ikhlas, orang yang tidak ikhlas akan tidak mendapatkan anugerah dari Tuhan ; c) Sastra adalah hukum yang berlaku dalam melaksanakan *yajna* atau dengan kata lain *yajna* tersebut dilakukan sesuai dengan sastra-sastra agama dan bukan karena *mula keto* ; d) *Daksina* : *punia* ; e) *Mantra dan gita* artinya doa, *kidung* puji-pujian ; f) *Nasmita* artinya *bhakti* demi kesucian diri ; g) *Annaseva* artinya pelayanan jamuan makan (Subawa, 2012 : 14).

Kitab Bhagawadgita.IX.16 menegaskan bahwa *Aham kratur aham yajnah, swadha ham aham ausadham, mantrō ham aham ewajyam, aham agnir aham hutam*” artinya aku adalah kegiatan ritual dan upacara kurban, aku adalah persembahan leluhur, dan ramuan obat-obatan. Aku adalah ucapan suci dan keju air. Aku adalah api dan juga persembahan. Substansi dari makna sloka tersebut mengisyaratkan bahwa Tuhan memenuhi segala ruang, ada pada setiap ciptaannya dan semua sarana persembahan adalah perwujudan dan simbol dari *Ida Sanghyang Widhi Wasa*. Konsep dalam kitab suci weda tersebut agar dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata oleh umat Hindu sebagai pondasi yang kokoh dan kuat dalam menjalankan keyakinannya. Terlebih-lebih pada zaman kali yuga.

Cara beragama menekankan pada praktek yang sederhana simple tidak mengurangi esensi dan tidak memberatkan bukan *nak mule keto*. Pada zaman dahulu para leluhur Hindu karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan memahami ajaran kitab Weda, Rasa bhakti menggunakan *sesapa* sebagai bahasa komunikasi, penghormatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam berbagai aktivitas ritual keagamaan. *Sesapa* tersebut tujuannya memohon keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan (*sryam bhawantu, sukham bhawantu, purnam phawantu*). Seperti halnya pada upacara manusia yadnya (*pawiwahan*) saat proses upacara *medagang-dagangan, mekunyit keladi*. Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.

Sesapa tersebut memiliki nilai sakral religius yang sangat suci dengan filosofi makna yang agung dan luhur. Sedangkan kata “*Sapa*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kusnadi, 562) artinya tegur sapa, menyapa, dan Menurut KBBI (Echolas, 1992) Kata *Sesapa* berasal dari kata “*Sapa*” artinya bersapa-sapaan, tegur sapa, menyapa, tersapa, sapaan, dan

salam.

Diibaratkan seperti orang berbalas pantun dengan struktur bahasa yang indah, mudah dipahami dan dimengerti oleh umat Hindu, diungkapkan secara humor dan candaan menggambarkan sepasang pengantin yang sedang memadu kasih dan cinta kerap kali membuat orang yang mendengar tertawa terbahak-bahak karena lucu misalnya :*"kunyit keladi, belingbing apanarak", mekenyit apange dadibeling apange manak* artinya (jika terjadi pertemuan antara sperma dan sel telur agar dapat menghasilkan pembuahan (kehamilan). Filosofinya agar sang pengantin ketika hamil proses persalinannya berjalan dengan lancar, lahir menjadi anak yang suputra jati sehat lahir bathin.

Upacara Perkawinan (*Pawiwahan*) merupakan menyatunya seorang laki-laki dengan seorang wanita dalam suatu ikatan untuk membentuk rumah tangga bahagia dan sejahteran. *Pawiwahan* berasal dari kata kata "*wiwaha*" yang mengandung arti pesta pernikahan, atau perkawinan menurut ajaran agama Hindu (Dispendas Bali, 1988). *Pawiwahan* dalam *Manawadharmasastra* dikenal ada 4 yakni : 1) sistem *mepadik* (*meminang*, meminta, melamar) ; 2) *Ngerorod* atau *rangkat* (kawin lari atau selarian) ;3) sistem *nyentana* atau *nyeburin* (sistem matri lokal *pada gelahang*) ;4) sistem *ngunggahin* atau *rangkat* (Metu, 2002 :5). Proses upacara *pawiwahan* tersebut memerlukan sarana bebantenan yang khas khusus dengan karakteristik tertentu seperti banten pejati, banten *penyongkol*, aneka jajan yang jumlahnya 33, atau 66 yang memiliki makna sebagai sarana permohonan symbol laki-laki dan perempuan (*feminim, maskulin, purusa, predhana*). Aneka jajanan *Tipat bantal, kue serabi, cerorot, jongkong*, yang terbuat dari bahan *beras, ketan, injin dan tepung*. Oleh karena *pawiwahan* atau perkawinan tersebut memiliki aturan secara resmi sehingga diperlukan dasar acuan yang kuat dan dilaksanakan menurut tata aturan yang benar.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974, Bab I, Pasal 1-2 bahwa:

"Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" dan "Perkawinan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan"

Dengan demikian perkawinan merupakan hak asasi setiap manusia untuk membentuk rumah tangga yang tujuannya meneruskan keturunan. Di Lombok upacara perkawinan atau pernikahan memiliki ragam dan variasi serta kelas sosial yang berbeda-beda, seperti penggunaan adat atau aturan tertentu berkaitan dengan agama. Perkawinan memiliki hubungan erat dengan agama karena memiliki unsur penyatuan fisik dan rohani, sehingga diperlukan upacara sakral sebagai korban suci dan identitas yang sah. Keturunan menjadi syah dilakukan melalui proses upacara *Mebyakala*, dan (*Widhi Widhana*). Pada sisi yang lain masyarakat Hindu di Lombok khususnya masih kuat dengan hukum adat istiadat yang mengatur sebuah perkawinan. Pada sistem perkawinan (*pawiwahan*) umumnya lebih dominan melaksanakan *pawiwahan* dengan sistem *ngerorod* (*rangkat*), walaupun saling mencintai dan sudah diketahui berhubungan (berpacaran) oleh kedua orang tuanya. *Mepadik* bagi keluarga yang berasal dari daerah rantauan Bali. Persepsi Hindu Lokal Lombok jika *mepadik* (*ngidih*) diibaratkan tak ubahnya seperti binatang, atau benda-benda lainnya yang berwujud material dengan mudahnya bisa diminta (*ngidih*) Dengan demikian manusia tidak bisa identikkan sama seperti binatang.

Ketika sudah saatnya datang hari baik untuk *merangkat* maka akan ada *selabar* yaitu

orang yang menyampaikan informasi kepada pihak keluarga wanita, bahwa anak gadisnya telah dilarikan menikah dengan si Anu, kemudian disembunyikan dirumah pihak keluarga laki-laki yang dikenal dengan istilah *pengkeban* (disembunyikan). Tiga hari kemudian dilaksanakan (proses *meketelun*) dengan *Mebyakala* yang fungsinya untuk menyucikan segala tindakan yang dilakukan pasangan pengantin (hal yang kotor menjadi suci). Kemudian dilanjutkan dengan proses komunikasi *Ngendek*, *meperadang* sebanyak 3 kali atau menurut situasi, mencari dewasa (hari baik), *mesayut* (*mewidi widhana*), *Nyongkol*, *menjanguk*. Pada kitab manawa dharmasastra III.27 yang berbunyi " *acchadya carcayitwa ca cruti cila wate swayam, ahuya danam kanyaya brahma dharmah prakirtitah*, artinya : pemberian seorang gadis setelah terlebih dahulu dirias (dengan pakaian yang mahal) dan setelah menghormati (dengan menghadiahi permata) kepada seorang yang ahli weda lagi pula budi bahasanya yang baik yang diundang (oleh si wanita) disebut acara brahma wiwaha (Pudja dan Sudharta, 1996:38).

Fenomena yang berkembang saat ini dalam adat Lombok pada aktivitas ritual sarana upakara bebantenan dikemas dalam bentuk yang praktis sehingga mengalami penyempitan makna, lunturnya tradisi leluhur sehingga antara konsep dan konteks mengalami pergeseran, kehilangan makna filosofis. Dengan demikian berdampak terhadap lemahnya penguatan ke arah sikap prilaku spiritual. Hal tersebut terdapat pada ritual *sesapa* pada upacara *pawiwahan*. Dewasa ini di beberapa kota kabupaten di Lombok proses *sesapa* dalam upacara *pawiwahan* menjadi sangat jarang digelar karena adanya suatu pemahaman bahwa konotasi porno, jorok, dan kotor sehingga dapat menimbulkan keletihan pura (*merajan*). Jika demikian halnya ritual *sesapa* akan punah dan tidak lestari.

Dengan melihat serta mencermati fenomena tersebut maka peneliti maka dalam jurnal ini mencoba mengangkat persoalan yang terkait "Ritual *Sesapa* Pada Upacara *Pawiwahan* di Lombok".

PEMBAHASAN

2.1 Bentuk *Sesapa* Pada Upacara *Pawiwahan* di Lombok

Bentuk merupakan wujud yang ditampilkan atau acuan susunan kalimat yang memiliki tujuan tertentu. Bila dihubungkan dengan *Sesapa* pada upacara *pawiwahan* maka bentuk yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bagaimana seseorang akan menyampaikan atau berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi dan kondisi pada upacara perkawinan/*pawiwahan* misalnya komunikasi dan informasi dari pemayun (*jurubasa*) yang mewakili pihak purusa, kepada pihak *pradhana* sebagai penerima pesan dalam interaksinya, sehingga mewujudkan sebuah kesepakatan/persetujuan kedua belah pihak demi sahnya secara adat, agama dan hukum perundang-undangannya yang berlaku.

Ada beberapa tahapan komunikasi yang dilakukan kaitannya dengan upacara *pawiwahan* di Lombok yaitu :

- a. Mepejati/Selabar adalah menyampaikan secara sungguh-sungguh dan benar adanya bahwa seorang anak (dari *pradhana*/calon mempelai wanita) didatangi oleh dua orang utusan dari mempelai laki-laki menginformasikan bahwa putrinya telah dinikahi oleh seorang laki-laki yang bernama si A. Tujuannya agar keluarga tidak bingung mencarinya kemana-mana. Biasanya yang mepejati dilakukan oleh 2 orang laki-laki yang disebut pelaku atau juru basa. Pelaku utama menyampaikan utusan, dan yang kedua sebagai saksi atas pembicaraan yang disampaikan pada saat pertemuan berlangsung.

Penangkapan pesan dari komunikator oleh komunikan itu dapat dilakukan dengan indera telinga, indera mata, dan indera-indera lainnya (Effendy, 2007:32).

Berikut contoh petikan komunikasi pada saat mepejati :

- b. Meketelun (tigang rahina) Proses maketelun dimaknai sebagai proses penyucian sang mempelai karena dianggap sebel, leteh, kotor. Pada hari tersebut dilakukan dengan ritual *Mebyakala*, nunas penglukatan, tirta dan wangsuhpada betara guru serta natab banten samara ratih, matetebus, mesesarik, yang dapat dipuput oleh sulinggih atau pemangku. Pada sore harinya pelaku juru basa akan melanjutkan pembicaraan pada tahap ke 2, sekaligus ngendek, Adapun petikan komunikasinya sebagai beriku :

- c. Pradang

Merupakan suatu tahapan bagi pelaku untuk meyampaikan permohonan maaf atas keterbatasan, kesalahan yang telah dilakukan oleh calon mempelai laki-laki atau putrinya yang telah meninggalkan keluarga tanpa pemberitahuan sebelumnya dengan maksud ingin melaksanakan kewajiban agama dan Negara sebagai manusia untuk melaksanakan masa berumah tangga serta melanjutkan keturunan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Anom, 2010:1) menjelaskan bahwa perkawinan menurut Hindu adalah perintah agama yang dianggap suatu jalan untuk melepaskan derita leluhurnya/orang tuanya yang telah meninggal.

- d. Pelepeh

Pada umumnya pelepeh tidak jauh berbeda dengan *pradang* karena inti komunikasinya adalah sebagai permohonan maaf terhadap apa yang telah dilakukan oleh mempelai agar berkenan memaafkan atas kesalahan yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Dalam tahapan ini menekankan bahwa perkawinan selarian memberikan konsekuensi pada mempelai laki-laki untuk mentaati *drestha* yang berlaku bahwa tidak boleh bekerja dan tetap ditempat persembunyian sebelum proses pelepeh berhasil atau diterima. Berikut petikan proses komunikasinya :

- e. Pekenak

Merupakan permohonan maaf sekaligus memberikan ampun atas kesalahan yang telah terjadi sehingga putrinya dan calon mempelai laki-laki dapat memfokuskan perhatiannya melaksanakan masa berumah tangga. Dalam proses pekenak utusan mempelai laki-laki memohon ijin agar kedua mempelai pindah dari tempat persembunyian/ pesangidan kerumah laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa tidaklah mudah bagi seorang laki-laki yang menjalani kawin selarian, karena harus benar-benar siap dengan segala konsekuensi *drestha* yang berlaku dipihak mempelai wanita. Berikut kutipan komunikasinya :

- f. Ledang

Artinya memberikan restu tandanya sepakat, kepada kedua mempelai untuk melaksanakan upacara pawiwahan sehingga kedua pihak keluarga dapat merencanakan untuk mempersiapkanprosesi upacara yang akan dilakukan.

- g. Ngerereh Dewasa

Dewasa perkawinan menurut sasih :

1. Kasa, (Srawana) –ala – sengsara, putra sakit-sakitan
2. Kara (Bhadrawada) –ala –sangat sengsara
3. Katiga (Asuji)-ayu-banyak anak
4. Kapat (Kartika)-ayu-kaya dicintai orang

5. Kalima (Margasira) –ayu-cukup pangan
6. Kaenam (Posya)-ala-janda-duda
7. Kapitu,(magha) –ayu-Panjang umur
8. Kaulu, (palguna) -ala-miskin kurang pangan
9. Kasanga (catra) –ala-sakit-sakitan
10. Kadasa, (Waisaka)-ayu-senang gembira
11. Jyesta –ala-malu dengan marah
12. Sada (Asada)-ala-sakit-sakitan

Dengan dewasa ayu berdasarkan sasih tersebut di atas mengisyaratkan bahwa umat Hindu perlu memperhatikan hari baik buruknya hari demi kelangsungan hidup calon mempelai agar terhindar dari gangguan masalah hidup, suka duka lara pati.

Dari uraian aneka bentuk *sesapa* pada upacara pawiwahan di Lombok, memiliki relevansi dengan teori interpersonal karena beberapa tahapan komunikasi memerlukan strategi, cara dan metode tertentu sesuai dengan ajaran Hindu dengan menggunakan tata Bahasa Bali halus, sor singgih sebagai media menghargai budaya luhur Hindu, tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi yang sakral dan suci. Dalam interaksi tersebut memerlukan skill ketrampilan dalam bidang seni berbahasa, agar kedua belah pihak memperoleh kesepakatan bersama sesuai dengan tujuan pawiwahan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam ritual *sesapa* pada upacara pawiwahan di Lombok adalah diskriptif kualitatif. Analisis data mengacu pada data dan fakta interpretatif, karena kandungan isinya, diperoleh dengan cara mengamati, sehingga mudah menganalisis sehingga bisa dituangkan dalam bentuk jurnal ilmiah ini. Dalam pembahasan selanjutnya akan diuraikan tentang bentuk *sesapa*, proses *sesapa* dan makna *sesapa* pada upacara pawiwahan di Lombok.

2.3. Proses Ritual *Sesapa* pada Upacara Pawiwahan di Lombok

Awal suatu perkawinan dikatakan sah diawali dengan ritual upacara yang disebut dengan samskara wiwaha (upacara pernikahan). Setelah upacara wiwaha maka pasangan pria dan Wanita disebut sebagai suami isteri dan sah menjadi pasangan hidup yang disebut dampati dengan swadharmanya sebagai *grhastin* (orang yang melaksanakan *grhastha*. Upacara pernikahan menurut Hindu sangat mulai dan luhur sebab dari suatu perkawinan yang sah dan dibenarkan oleh agama dan negara akan melahirkan keturunan yang akan melanjutkan generasinya. Dengan demikian perkawinan merupakan yadnya dan sebagai puncak dari upacara/ upakara manusia yadnya untuk membayar hutang ke hadapan leluhur.

Manawa dharmasastra III.7 menyatakan bahwa “*Hima kryam nispurusam nischanda roma sarsasam, ksayyamayavya pasmari svitrikusbhi kulani ca*” artinya kesepuluh macam itu perkawinan adalah keluarga yang tidak menghiraukan upacara-upacara suci keluarga yang tidak mempunyai keturunan laki, keluarga yang tidak mempelajari weda, keluarga yang anggota badannya berbulu tebal, keluarga yang mempunyai penyakit wasir, penyakit jiwa, penyakit mag, penyakit ayan atau lepra”

a. Mewidhi Widana

Mewidhi Widana adalah proses upacara yang dilakukan dalam rangka pengesahan perkawinan sang penganten di pimpin oleh seorang sulunggih (Dwijati) yang dihadiri oleh

keluarga, dan undangan lainnya atau dengan kata lain pemberkatan penganten yang merupakan manifestasi permohonan restu kepada sanghyang widhi wasa. Dalam agastya Parwa dijelaskan "*Grhasta ngarania sang yatha sakyi kayika Dharma* artinya Grhasta namanya beliau yang dengan kemampuan sendiri mengamalkan Dharmanya. Ciri seseorang grhasta adalah memiliki kemauan untuk mandiri mewujudkan swadharma nya :

Dalam nitisastra disebutkan ada kewajiban orang tua yang menjalani hidup grhasta yang disebut dengan panca wida yaitu : 1) sang ametuaken yakni orang yang melahirkan anak pada kehidupan dunia ;2) Maweh binojana artinya menjamin kebutuhan ekonomi keluarga ;3) Sang mangupadyaya yakni memberikan pendidikan pada anak sampai moral, mental dan profesi nantinya mampu mendukung kehidupannya ;4) Sang anyangaskara : orang yang memberikan pendidikan kerokhaniwan ;5) Sang matulung urip rikalaning bhaya artinya orang yang memberikan rasa aman dan menolong saat menghadapi bahaya

Adapun prosesnya ritualnya terdiri dari :

1) Upacara *Mebyakala*

Mebyakala berasal dari kata " baya" dan "kala". Baya artinya bahaya, kala artinya waktu. *Mebyakala* dimaknai sebagai ritual yang berfungsi menghilangkan kotoran yang bersifat lahiriah, dengan maksud membersihkan diri dari kedua mempelai secara lahir dan batin, jasmani dan rohani termasuk juga terhadap bibit kedua mempelai dengan pesaksian *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan Bhatara Kawitan dan juga yang disaksikan oleh keluarga, perangkat banjar/ desa adat dan juga hadirin undangan.

Hendaknya sebelum melakukan ritual *sesapa* dari kedua belah pihak telah melakukan asuci laksana dengan mandi, keramas dan berpakaian adat yang rapi dan sopan.

2) Natab Banten dan Mejaya-Jaya

Diawal sebagai prosesi pemangku atau sulinggih munggah mepuja, ngastawa, mohon pesaksi ke Surya, Kawitan, dewa semara ratih, ngaturang banten, mesegehan ke bhuta, kala, durga, dan *Mebyakala*. Pada saat *Mebyakala*, diawal mencuci tangan dengan air/toya anyar, lalu segau, tepung tawar, pangresikan lainnya, dilanjutkan dengan toya anyar menggunakan bu'u, penglukatan (memohon agar segala rintangan dapat diatasi), dan tirtha (memohon pangleburan dasa mala), Ngaturang sembah bakti/panca sembah Dengan demikian, tatacara upacaranya dapat dibagi menjadi dua tahapan atau bagian seperti yang disampaikan oleh Pandita Acraya dengan peneliti sebagai berikut:

"Sorohan Banten Pangeresikkan, Tatebasan Bayakaon, Tatebasan prayascita Tatebasan durmanggala, Lis amu-amuan Sorohan banten upasaksi ring surya : Suci, pejati ,Ketipat sirikan Sorohan banten ayaban Suci, pengulap, pengambea, penyegjeg, pageh tuwuh, peras, jerimpen kurenan, pemapag, pengiring, ajengan, tiipat, gebogan/bayuan, Sesayut petemon , Sesayut bagia setata sari , segehan tujuannya adalah untuk memohon kerahayuan kedua mempelai"(Wawancara, 14 Oktober 2021)

Dengan pernyataan tersebut di atas bahwa pada pelaksanaan upacara ritual panca yadnya dikenal dengan istilah catur dresta yaitu 4 cara kebiasaan yang berlaku secara turun temurun di masyarakat diantaranya : 1) Purwa Dresta (situasi dan kondisi yang dilakukan secara turun temurun dan berlaku kuat dikalangan masyarakat Hindu) ; 2) Desa dresta (kearifan budaya local genius yang tetap lestari sebagai bentuk sradha) ;3) Loka dresta (kondisi ritual yang dilakukan berdasarkan kebiasaan pada suatu daerah tertentu yang bermakna memberikan kesejahteraan bagi umatnya), ;4) Sastra dresta (melakukan

upacara berdasarkan acuan yang terdapat dalam sastra weda). Pada sisi yang lain pelaksanaan yadnya secara harfiah menurut Hindu memerlukan media, sarana upacara, ruang (pelaksanaan, pura tempat yang disucikan), hari baik yang merupakan dewasa ayu, Yajamana, Puja Mantra, sulinggih, Puji-pujian/kidung, Tetabuhan, tarian sebagai penunjang pelaksanaan Upacara. Tingkatan upacara baik itu nista, madya, maupun utama kualitasnya sama, nista bukan berarti hina tapi inti, begitu juga sebaliknya, utama bukan berarti mulia dan paling baik, berdasarkan kemampuan dan perasaan yang *lascarya*.

sarana - sarana yang diperlukan dalam upacara pawiwahan terdiri dari tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, air, logam, (Maetik, Mataya, Maharya, Logam, Air). Tegen-tegan (beban) hidup dan sebagai simbol rwa bhineda. Hal tersebut menggambarkan bahwa kehidupan berumah tangga itu akan mengalami pasang-surut, suka duka silih berganti dan adanya beban moral, materi dan spiritual dalam menjalani dharma/swadharmanya, sebagai orang tua sebagai tambahan pelengkap, Buah-buahan, jajanan pasar, ketipat, bantal sebagai jauman menyimbulkan persembahan dari hati yang tulus.

Sesayut bagia setata sari : aledan sesayut, raka2 jangkep, nasi penek, tumpeng 7, tipat bagia 6, tipat sati 6, dialasi dengan daun kayu sugih, sampian nagasari, Tegen-tegan : Terdiri dari cangkul, sebatang tebu, cabang dadap. Pada salah satu ujungnya digantungi periuk yang berisi tutup, dan ujungnya yang lain digantungi wakul berisi uang

Wakul adalah sebuah bakul yang berisi beras, kain, bumbu-bumbuan, rempah-rempah, pohon kunir, keladi dan adong, Wakul yang berisi bahan daksina, pijer keladi, kelapa, kunyit, dan pohon temu yang merupakan simbol bahwa penganten telah masuk kealam grhasta asrama yakni alam berumah tangga agar dianugerahi buah perkawinan yaitu anak yang suputra dan ikatan perkawinannya selalu utuh sampai akhir hayat (langgeng). Dan murah rejeki. Biasanya tanaman tersebut ditanam di sanggah atau areal pekarangan yang bermakna penyatuan kehidupan yang kekal abadi, kelak pada saatnya kembali pada Ida sanghyang widhi wasa; Pinang artinya simbol permohonan kehadiran Ida sanghyang Widhi agar hasil dari perkawinan tersebut membuahkan anak yang suputra ;b) Pijer kelapa artinya keteguhan iman dan dapat menjadi manusia yang berguna ;c) kunyit artinya dalam mengarungi kehidupan berumah tangga selalu menemukan rejeki ;d) Temu artinya dalam berumah tangga ketika ada masalah agar dapat menemukan solusi secara musyawarah mufakat seperti yang dikutip dalam manu smrthi IV,242 artinya : *Tasmaddharmah sahayartham, Nityam sangcinuyacchanaih, Dharmena hi sahayena, tamasrati dustaram* artinya : Oleh karena itu untuk mendapatkan taman yang setia pupuklah dharma itu. Dengan bertemukan seseorang akan dapat menembus kegelapan yang sukar dilalui, analisisnya hendaknya setiap orang menanamkan kebajikan agar mendapatkan kebijaksanaan, bahwa dengan kebijaksanaan akan bisa menyelesaikan segala macam permasalahan dengan hasil kedamaian (Sudarsana, 2000:86).

Berikut Proses Pelaksanaan Upacara *Nyongkolan* yang terjadi di Lombok :

1) Upacara Penyambutan Kedua Mempelai

Pada saat kedua mempelai masuk pintu halaman pekarangan rumah, disambut dengan upacara *mesegahan* untuk menetralsir kekuatan bhuta menjadi dewata. Kemudian kedua mempelai duduk pada tempat yang telah disediakan menunggu upacara selanjutnya.

2) Upacara *Mabyakala*

Sebelum upacara *mabyakala* dimulai dengan *puja astui* oleh pemimpin upacara, dengan api takep sebagai saksi upacara, Kemudian *natab pabyakalaan* sebagai simbol penyucian lahiriah. Selanjutnya masing-masing ibu jari kaki dari kedua mempelai disentuh dengan telur ayam mentah didepan kakinya sebanyak tiga kali. Selanjutnya kedua mempelai diperciki *penglukatan dan tirtha*, lalu badan memutar kekanan dan kekiri fungsinya untuk melepas sifat bhuta kala (sad Ripu) yang ada dalam diri pengantin.

3) Upacara *Mepejati* atau *Pesaksian*

Dalam upacara *pesaksian* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, maka kedua mempelai melaksanakan *puja bhakti* sebanyak lima kali. Setelah *naturang panca sembah* kedua mempelai diperciki *tirtha dan wangsuh pada* oleh pemimpin upacara. Kemudian *natab banten widhi widhana dan mejaya-jaya*. Dengan demikian selesailah pelaksanaan *samskara wiwaha*. Kemudian dilakukan *saitiskara* yaitu penanda tangan surat perkawinan oleh kedua pihak dihadapan saksi dan pejabat yang berwenang.

4) Acara *Nyongkolan*

Pada saat *nyongkolan* dilaksanakan dengan membawa *parikrama* sebagai berikut.

a) Jajan banten *nyongkolan* yang terdiri dari tiga macam yang diaturkan disanggah/merajan kemulan meliputi: 1) Jajan *apem barak/merah bundar* (sebagai simbolisasi Brahma); 2) Jajan *kelepon selem* (sebagai simbolisasi Wisnu); dan 3) Jajan *laklak putih* (sebagai simbolisasi Iswara).

Selain jajan (*sanganan*) di atas ada 33 atau 66 jenis (sebagai simbolisasi kehidupan/*maurip*) sesuai dengan tujuan penganten (mempelai) yaitu untuk selalu langgeng, sejahtera, rukun, dan damai. Hal ini sesuai dengan urip arah mata angin untuk timur adalah 5, selatan adalah 9, barat 7, utara 4, dan tengah 8. Dengan demikian jika dijumlahkan seluruhnya menjadi 33 buah jenis dan bila masing-masing disuguhkan rangkap dua sehingga berjumlah 66. Hal itu disamping memiliki makna relegius dapat juga memiliki makna estetis yaitu sebagai untuk tujuan publikasi atau pengenalan kepada masyarakat luas bahwa acara yang dilangsungkan cukup ramai dan meriah.

b) *Tebu*

Pada saat *nyongkolan* dari keluarga mempelai laki-laki membawa tebu goak yang berisi ruas-ruas da memberikan makna masa berumah melalui tahapan-tahapan. Disamping itu bahwa makna simbolisnya adalah jangan sampai setelah manis sepah kemudian dibuang begitu saja atau kehidupan bertahap, filosofis tebu dibawahnya manis ujungnya hambar. Sedangkan sebagai makna memberikan kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan sehingga terpelihara kerukunan. Selanjutnya tebu tersebut diletakkan dan diikat di *sanggah kemulan* yang berarti memberikan kehidupan. Hal ini berarti dilakukan komunikasi dalam bentuk nonverbal yaitu menggunakan simbol-simbol karena simbol tersebut memiliki nilai kesakralan yang telah disepakati oleh masyarakat Hindu di Lombok.

c) *Mekunyt Keladi*

Simbolisasi dari kunyit sebagai *Kama Bang* dan keladi (*apuh*) *kama petak* yang berada dalam *wakul* yang berisikan *daksina* dan *ceraken* sebagai dasar pelambang suatu permohonan yang diaturkan kepada *Betara Guru*. Kemudian

kedua mempelai menggunakan *ceraken* saling *simbuh* dengan maksud ketika berumah tangga bersama-sama saling mengobati, saling memberikan rasa kasih sayang, saling Tarik menarik benang tukelan dengan makna dapat bekerjasama saling memotivasi, dan dapat keturunan yang suputra.

d) *Tegen-Tegenan*

Tegen-tegan sebagai simbolisasi bahwa cukup berat mengambil anak orang tanpa persediaan sandang, pangan, dan papan sebagai rasa tanggung jawab. Untuk itu diperlukan kerja keras, dan ulet serta usaha yang maksimal untuk mencari nafkah dalam mengarungi bahtera kehidupan. Dengan usaha semangat yang gigih dan bekerja keras diharapkan memperoleh hasil yang maksimal untuk menunjang kebutuhan keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan adat Bali. Hal senada diungkapkan Koentjaraningrat (1995:15) menjelaskan bahwa bentuk budaya pada lapisan yang paling abstrak adalah wujud nilai budaya yang terdiri atas nilai, norma, hukum, dan aturan-aturan khusus, yang berfungsi untuk mengatur dan mengendalikan perilaku warga masyarakat. Nilai-nilai yang dipandang tinggi oleh masyarakat Lombok adalah agama Hindu, yang menjadi patokan berperilaku dan dilaksanakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam wujud upacara ritual (Sirtha, 2008:127)

Pecanangan yang digunakan sebagai sarana komunikasi dengan tukar menukar sirih mempunyai makna telah terjalin persahabatan dan perdamaian, disamping itu juga bertujuan untuk mendinginkan suasana antara keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai wanita.

Perkawinan dalam keluarga Hindu ditempatkan pada posisi yang sangat sakral hal ini tampak pada ritual *mekunyt keladi*, *mecanangan*, dilakukan pada areal tempat suci (*merajan/sanggah*). *Mekunyt keladi* bertujuan agar dikaruniai putra putri yang suputra dan terbangun keluarga yang Sukinah.

Setelah itu penganten perempuan melakukan *nawur kanya* (pamit sumbah) kepada bapak, ibu, kakak, keluarga terdekat (sesumbahan) untuk memohon doa restu memohon kerahayuan

Dengan beberapa hal yang tergambar pada prosesi pawiwahan tersebut sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat selalu saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya berdasarkan kepentingan. Dalam menjalankan kepentingan dilakukan dengan jalan memupuk kerjasama sehingga diperlukan rasa kekeluargaan yang tinggi. Fakta dilapangan terjadi pertentangan antara kepentingan dengan tradisi dan budaya masyarakat Hindu Lombok, sehingga diperlukan peraturan-peraturan yang membatasi antara hak dan kewajiban dari masing-masing anggota sehingga tidak terjadi benturan-benturan yang pada akhirnya menimbulkan disintegrasi umat Hindu (Lestawi, 1999:70).

Selain itu perkawinan yang belum dapat diterima oleh masyarakat adat di Lombok adalah sebagai berikut:

- I. Asura wiwaha adalah suatu perkawinan jika mempelai laki-laki menerima wanita setelah terlebih dahulu ia memberikan harta bendanya sebanyak yang diminta oleh pihak wanita.

- II. Raksasa wiwaha adalah perkawinan, dimana si pria mengambil wanita dengan cara kekerasan, walaupun wanita itu sampai menjerit, menangis, dan mungkin sampai terjadi perkelahian serta melakukan pembunuhan.
- III. Pisaca wiwaha adalah suatu perkawinan bila seorang laki-laki dengan diam-diam memperkosa wanita sedang dalam keadaan tidur atau dengan cara memberikan obat yang menyebabkan wanita tersebut dapat diberdaya.

Larangan dan hambatan perkawinan tersebut memberikan dampak sosiologis pada masyarakat Lombok. Dalam sosiologis pada intinya adalah tidak efektifnya atau hasil kaedah hukum didalam kehidupan bersama sehingga terjadi desintegrasai, intoleran, dan tidak rukunnya diantara kehidupan bersama untuk menuju rasa kebersamaan, seperjuangan, dan persatuan yang didasari oleh rasa persaudaraan dan kekeluargaan.

3) Membawa Parikrama

Parikrama merupakan prosedural rnaupun sarana terdiri dari jaja penyongkol beserta runtuttannya, pisuguh, wakul bersama runtuttannya, tegegen-tegegenan, tebu, ceraken, rantasan, kunyit keladi, panak biyu, dan aji gama berupa uang. Kesemuanya itu akan di bawa ke rumah pihak perdana pada hari mesayut pagi harinya Parikrama merupakan rangkaian adat/nyongkol dengan membawa jajan saserahan, nasi gibungan/jotan sematra. Aji gama : aji adalah sastra gama adalah agama, sehingga aji gama itu adalah sastra agama. Ada berupa uang yang besarnya ditentukan oleh kesepakatan desa, kala patra. Apakah dengan konsep ide bhuwana, atau catur loka pala dengan 4 fungsi yakni : indra fungsinya sebagai pemimpin, yama fungsinya sebagai dewa disiplin, hukum, taat aturan, dharma akan hancur jika tidak disertai dengan satya kebenaran, baruna : ilmu pengetahuan, kwera : pemberi kesejahteraan. Adapun sarana yang dipergunakan dalam upacara ritual ini terdapat berbagai sarana berupa upakara dan terdapat bahasa komunikasi sebagai bentuk permohonan umat Hindu : "Jumlah parikrama yang akan disiapkan apakah jumlahnya 33, 66 atau 144. Masing-masing tempat berisi jenis jajan sebanyak 8 buah. Delapan artinya asta aiwarya. jajan tersebut terdiri dari jajan yang utama : lak-lak 9serabi), lupis, kelepon, tulud, cerorot mengapa karena jajan tersebut mewakili bentuk isi alam semesta jika digambarkan menjadi angga yaitu terdiri dari segitiga, segi empat dan bulat lingkaran. Dengan filosofi spiritual : lak-lak serabi (dari proses yang cukup lengkap)dari ngadon, diaduk, setelah itu dibersihkan cetakan dipanaskan, lalu di cetak matangkan, tidak jauh dari proses kehidupan demikian, melalui perjalanan yang cukup panjang,Lupis : segitiga baiknya selalu diingat, karena memiliki kekuatan sakti seperti tri pramana, tri sakti,Kelepon : agar kehidupan yang dilalui berjalan dengan manisTulud : agar selalu bersemangat dan berpikir maju,CeroroTanya : fokus dan terarah,Pisuka : berupa makanan yang dihitung dengan dulang, gibungan 3, pengubung 2, dengan keni 2 tan keni 1, mesangsalahin 1. Megoreng 1 diisi sayur dan minuman tuak, Pakaian sepradeg sesuai tingkatan nista, madya, utama, bekel diisi dengan alat-alat dapur, dan tempat tidur, Sesapa digelar setelah selesai proses widi widhana,Tebu artinya : alat komunikasi kepada leluhur karena tebu manis dibawah, hambar diatas,Tegen-tegegenan : dari manis sampai sabar, suka duka yang dipikul, Ceraken, keladi, entik-entikan, kain pohon pisang mentik agar memperoleh keselamatan, dhirgayusa, papa pataka letuhing sarira,Nyongkol ; baru mekunyit keladi, kunyit merah (utpeti), keladi hitam(sthiti), putih tidak ada janguk

berupa mejanguk”

2.4 Makna yang terkandung dalam ritual *sesapa* pada upacara pawiwahan di Lombok

Agama dan adat memberikan suatu warna dan makna tersendiri bagi perjalanan hidup dan kehidupan manusia. Berbagai aktivitas praktek-praktek ritual (*rites of the passage*) menjadi karakteristik tersendiri bagi umat Hindu di Lombok, seperti pada upacara pertanian, perkawinan, kematian, atau upacara lainnya yang terdapat dalam panca yadnya. Makna tersebut saling berintergrasi menyatu sebagai sebuah keyakinan yang mendasar. Yaitu :

1. Permohonan
2. Penyucian
3. Kesejahteraan

PENUTUP

Kesimpulan

- a. Bentuk *sesapa* pada upacara pawiwahan di Lombok meliputi : *Mepejati* sebagai informasi awal yang disampaikan kepada pihak orang tua wanita untuk menyatakan anaknya telah menikah, *Meketelun* merupakan ritual penyucian lahiriah untuk menghilangkan kekotoran, sebel kandel, *ngendek* sebagai penyampaian permakluman bahwa pelaku/juru basa akan datang melanjutkan pembicaraan, *peradang* penyampaian informasi sebagai permohonan maaf kedua mempelai atas kesalahan yang dilakukan dalam keseharian Ketika dirumahnya, dan *Ledang* menyampaikan permakluman, dan memohon doa restu, agar kedua mempelai segera melaksanakan ritual *mewidhi widhana* dan acara *Ngerereh Dewasa* : oleh karena melibatkan sulinggih, dan pihak keluarga mempelai untuk menyepakati waktu dan hari baik dewasa ayu dan *Nyongkolan*, sebagai kegiatan puncak ritual pawiwahan. Dengan hal tersebut di atas, komunikasinya dalam bentuk komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi ritual.
- b. Proses ritual *sesapa* pada upacara pawiwahan di Lombok meliputi ritual Mewidhi Widhana dengan tahapan *Mebyakala*, Natab Banten dan Mejaya-jaya, *Nyongkolan*, *Mekunyt Keladi*, *Mejanguk*
- c. Makna yang terkandung dalam ritual *sesapa* pada upacara pawiwahan di Lombok terdiri dari : a) Makna Penyucian diri; b) Makna Permohonan sebagai harapan; c) Makna *Kesejahteraan*,

Saran

Kepada para tokoh agama Hindu, para sulinggih, ketua banjar, para orang tua dimohon ritual *sesapa* pada upacara pawiwahan di Lombok, digelar, dilestarikan keberadaan agar tidak punah karena merupakan budaya luhur yang sangat mulia. Serta kepada para generasi muda, ibu-ibu untuk termotivasi mempelajari ritual khususnya pada *sesapa* pawiwahan sebagai dasar keyakinan beragama Hindu. Kepada para generasi muda Hindu diharapkan untuk melaksanakan perkawinan berdasarkan susastra Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anandakusuma, Reshi Sri. 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Penerbit Kayu Mas Agung
- [2] Alsa,asmadi.2007.*Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya*

- [3] *Dalam Penelitian Psikologis*. Yogyakarta Penerbitannya :PustakaBelajar
- [4] Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek*.Jakarta Rinneka cipta
- [5] Arwati, Sri. 2003. *Byakala, Tebasan Durmenggala dan Prayascita*. Penerbit Paramita
- [6] Badudu. 2004. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Jakarta* : Pustaka Sinar Harapan
- [7] Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format – Format Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya Airlangga Universitas press.
- [8] Dahana, Metu Made,2013. *Adat Bali Lombok dan Filosofinya*. Surabaya. Penerbit Paramita
- [9] Echolas. M.john. 1992. *Kamus Indonesia Inggris*. Penerbit Kencana
- [10] Ekasana, Suastika Made, 2007. *Dharma Bhandu- Hukum Kekeluargaan Hindu*. Surabaya. Penerbit Paramita
- [11] Faisal, Sanafiah.2001.*Format – Format Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Raja Gravindo
- [12] George, Ritzer. 2014. *Teori Sosial Modern*. Jakarta.Penerbit. Kencana Prenada Media Group
- [13] Gulo. W. 2004. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta .PenerbiTanya : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- [14] -----Dinas pendidikan Dasar. *Kamus Kawi*. 1988.
- [15] Nasir, Muhammad. 2005. *Metode Penelitian*.Jakarta.PenerbiTanya : Ghalia Indonesia
- [16] Nawawi, H.Haderi.1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta.Gajah Mada University Press
- [17] Pidarta,I Made. 2004. *Analisis Penelitian Kualitatif Konsep dan Contoh*
- [18] Penerbit Surabaya Sudarsana, Ida Bagus Putu. 2003. *Upacara Manusa Yady* ernerbit Yayasan Dharma Acarya.
- [19] -----,2003. *Ajaran Agama Hindu,Acara Agama*. PenerbiTanya : yayasan Dharama Acarya Denpasar
- [20] Sadia,Made Ngakan.2017. *Strategi Komunikasi Dalam Perkawinan Nyerod Pada Umat Hindu Di Kota Mataram (pendekatan Budaya)*. Mataram
- [21] Segara Yoga,I Nyoman, 2014. *Perkawinan Nyerod*. Jakarta selatan. Penerbit PT Saadah Pustaka Mandiri
- [22] Sudarsana, Ida Bagus. 2010. *Himpunan Tetandingan Upakara Yadnya*. Denpasar. Penerbitanya : Yayasan Dharma Acarya.
- [23] Suhardi,Untung.2015. *Kedudukan Perempuan Hindu dalam Kitab Sarascamuscaya*. Surabaya. Penerbit Paramita
- [24] -----1998. *Ajaran Agama Hindu Filsafat Yadnya*. Denpasar. Yayasan Dharma Acarya
- [25] Titib, I Made. 2001. *Teologi dan Simbol – Simbol Agama Hindu*.Jakarta. Penerbit Badan Litbang PHDI Pusat
- [26] Imam, Muhni. 1994. *Moral Dan religi*. Jakarta. Penerbit Kanisus
- [27] Waisnawa,Bhujangga Rsi Ida.2012. *Reformasi Ritual*. Bali. Penerbit Pustaka Bali Post
- [28] Wasri. Kusnadi.2005 *Kamus lengkap 975 Trilyun Indonesia Inggris untuk SD,SMP,SMA Umum*. Penerbit Cahaya Surabaya
- [29] Wiana, I Ketut. 2009. *Suksmaning Banten*.Surabaya.Penerbit Paramita
- [30] Wijayananda, Empu. 2003. *Tetandingan Lan Sorohan Banten*. Surabaya.Penerbit Paramita
- [31] Windia P,2014. *Hukum Adat Bali*. Denpasar. Penerbit Udayana University Press.
- [32] Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.

Dokumentasi :

Widana, I Gusti Ketut dalam Jurnal Dharmasmrti Vol. 10 Nomor 2 Tahun 2019 ISSN (p) 1693-0304 (e) 2620-827X dalam http://ejournal.unhi.ac.id/index-php/unduh_tgl 22 April 2021